Phinisi Integration Review
Vol. 5, No.2, Juni 2022 Hal 396-401
Website: http://ojs.unm.ac.id/pir
p-ISSN: 2614-2325 dan e-ISSN: 2614-2317

Strategi Petani Sawah Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup (Studi Pada Masyarakat Petani Penggarap di Desa Paccellekang Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa)

Abdul Muin[1]

[1] Sosiologi, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia
[1]Email: abdulmuin.unsamks@gmail.com

Abstract. In this study, the aim of this study was to see how the farmers' strategies or methods were used to meet the needs or survival that occurred to smallholders in Paccelekang Village, Patalassang District, Gowa Regency. This study uses a qualitative method. This research is located in Paccelekang Kacan Patalassang Village. The instrument in this study used observation and interviews. Furthermore, this study uses a triangulation and interaction model approach aimed at analyzing the data obtained from existing research. The results of this study indicate that the Rice Farmer's Strategy in Efforts to Fulfill the Living Needs of Cultivators in Paccellekang Village, Patalassang District, Gowa Regency, there are 2 forms of farmers, namely farmers working on upper level and middle level rice fields. Upper-level cultivators have the advantage that their large farm gardens can raise cattle. Meanwhile, the middle-level farmers from the agricultural products they get are only able to meet the daily needs of their families because they work on their plantations from their own land. However, the advantages of these farmers are that they are able to build strong social relations and relationships with fellow farmers and outside of farmer workers. From the education sector, on average, these farmers only graduated from junior high and high school, but with the times, farmers have started to care about the existing level of education. This is shown by the children of several farmers who have started their education up to the tertiary level and even at the master's level.

Keywords: Strategy, Rice Cultivator

Abstrak. Pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana cara atau strategi dari para petani untuk bisa memenuhi kebuhutahan atau bertahan hidup yang terjadi pada petani penggarap di Desa Paccelekang kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Paccelekang Kacamatan Patalassang. Instrumen pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan model triangulasi dan interaksi bertujuan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Petani Sawah Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup para petani Penggarap di Desa Paccellekang Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa adalah ada 2 bentuk petani yaitu petani menggarap sawah tingkat atas dan tingkat menengah. Petani penggarap sawah tingkat atas memiliki kelebihan dengan kebun pertanian mereka yang luas dapat memelihara ternak sapi. Sedangkan pada petani lapisan tingkat menengah dari hasil pertanian yang mereka dapatkan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari karena menggarap hasil perkebunan mereka dari hasil lahan usaha mereka sendiri. Namun kelebihan dari para petani ini mampu membangun relasi dan hubungan sosial yang kuat terhadap sesama petani maupun diluar dari pekerja petani. Dari sektor pendidikan rata-

rata para petani ini hanya tamatan SMP dan SMA, namun dengan perkembangan zaman para petani sudah mulai peduli dengan tinggkat pendidika yang ada. Hal ini ditunjukan dengan anak dari beberapa petani yang sudah mulai menempuh pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi bahkan pada tingkat S2.

Kata Kunci: Strategi; Petani Penggarap Sawah

Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari

terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Realita sumber daya alam seperti ini sewajarnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang makmur, tercukupi kebutuhan pangan seluruh warganya. Meskipun belum optimal, pertanian menjadi salah satu sektor riil yang memiliki peran sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa negara (Warsani, 2013: 1). Letak Indonesia tepat dibawah garis imajiner khatulistiwa, membuat Indonesia menjadi negara beriklim tropis. Kondisi iklim dan tanah yang cocok

untuk mengusahakan pertanian. Menjadikan Indonesia negara pertanian, disebut juga sebagai negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini karena banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan mengamanatkan bahwa pemerintah bersama masyarakat berkewajiban mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersediaanya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui peraturan pemerintah (PP) No. 68 tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat yang utama, walaupun ada konsumsi pangan lainnya kebutuhan pangan tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu terlebih pertambahan penduduk terus bertambah sehingga permintaan pangan akan meningkat setiap tahun.

Pada masyarakat pedesaan sektor pertanian berperan sangat penting karena merupakan sumber mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk desa. Sejak dahulu persentase peluang terbesar penyerap tenaga kerja di Indonesia ada di sektor pertanian. Ketersediaan sumber daya manusia yang mau dan mampu mengelola di bidang pertanian di pedesaan masih banyak ditemui karena pertanian menjadi tempat utama lapangan kerja keluarga di pedesaan. Pada tahun 2017 penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,86 persen dari jumlah penduduk bekerja yang jumlahnya 124,54 juta orang (Suhariyanto, 2017: 3).

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani dibidang tanaman pangan, holtikultura, perkebunan dan atau peternakan.

Seperti yang dikemukakan Arini dalam Kumesan, dkk (2015: 92) bahwa teori strategi hidup rumah tangga (household strategy of life) mengacu pada pola- pola yang dibentuk oleh berbagai usaha yang digunakan manusia untuk memenuhi persyaratan hidup yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Berdasarkan teori ini maka petani akan memanfaatkan sumber daya yang

tersedia sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Mata pencaharian di bidang pertanian banyak dilakoni masyarakat pedesaan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sangat menarik jika membahas tentang bagaimana masyarakat desa dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tidak banyak orang yang tahu tentang desa, sehingga program- program yang dilaksanakan oleh orang kota ke desa tidak bisa berjalan dengan optimal. Setiap desa memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, ditambah lagi dengan adat dan norma yang berbeda disetiap desa. Khususnya di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yang sebagian besar bermata pencaharian petani atau dalam bidang bercocok tanam, hal tersebut memberiakan gambaran terhadap tingkat pendapatan yang berbeda pada deretan status ekonomi lemah,oleh karena itu masyarakat mengguanakan cara pertanian yang masih sederhana dan baru sebagian kecil yang mencapai pada penggunaan teknolgi modern dalam pengolah pertanian.

Keberagaman usaha pertanian tentu akan memiliki dampak dan pengaruh yang bervariasi terhadap kehidupan masyarakat. Perbedaan skala usaha, jenis tanaman pertaian, sistem pertanian yang diterapkan, dan lainnya akan mengakibatkan perbedaan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Selain itu perbedaan jenis tanaman juga akan menciptakan perbedaan pendapatan yang mendukung pola kehidupan masyarakat yang selanjutnya akan mempengaruhi strategi masyarakat dalam bertahan hidup dan memperbaiki kondisi hidupnya.

Konsep strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan diterapkan oleh setiap pengusaha dalam segala macam bidang usaha. Pimpinan suatu organisasi setiap hari berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan- kekuatan internal perusahaan dan kekuatan-kekuatan eksternal (peluang dan ancaman) suatu pasar. Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturaan, siklus bisnis, keinginan dan harapan konsumen serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman (Winardi, 2003: 106). Suatu perusahaan dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi ancaman eksternal dan merebut peluang yang ada.

Istilah ”petani” dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore dalam bukunya Social Origins of Dictatorship and Democracy and Peasant in the Making of the Modern World (1966: 243) mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan de facto atas tanah. Secara umum pengertian petani adalah seseorang yang bekerja ntuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Maslow berpendapat bahwa perilaku manusia termotivasi oleh kebutuhan yang bersifat instinktif, kebutuhan tersebut diorganisasikan ke dalam sebuah hirarki kebutuhan yaitu suatu susunan kebutuhan yang sistematis, kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum kebutuhan dasar lainya muncul (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, 2013: 156). Kebutuhan-kebutuhan itu juga bersifat psikologis bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebuhan itu merupakan inti kodrat manusia (Frank G. Goble, 2006: 70). Jika tidak ada satupun dari kebutuhan dalam hirarki tersebut dipuaskan, perilaku akan didomonasi oleh kebutuhan fisiologis. Akan tetapi, jika kebutuhan fisiologis telah terpuaskan semua, kebutuhan tersebut tidak lagi dapat mendorong atau memotivasi, orang itu akan dimotivasi oleh kebutuhan tingkat berikutnya dalam hirarki itu, yaitu kebutuhan rasa aman. Begitu kebutuhan rasa aman terpuaskan, seseorang beranjak ke tingkat berikutnya, begitu seterusnya, dia terus menaiki hirarki, tingkat demi tingkat (Alex Sobur, 2003: 275).

METODE

Metode penelitin pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 2).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran petani sawah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup (studi pada masyarakat petani penggarap di Desa

Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa). Metode kualitatif dapat diartikan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan model triangulasi dan interaksi bertujuan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Masyarakat Petani

Berdasarkan dai hasil penelitian dan wawancara bersama para informan menjelaskan bahwa pada dasarnya sebagian besar dari para petani mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka tidak terlepas dari sistem penggarapan sawah atau perkebunan yang mereka lakukan. Proses penggarapan lahan pertanian ini juga memiliki tingkatan. Dari tingkatan tersebut terbagi atas petani menggarap sawah tingkat atas dan tingkat menengah. Petani dengan garapan tingkat atas ini merupakan garapan hasil perkebunan atau persawahan yang murni milik sendiri atau dari hasil warisan keluarga. Sistem pengelolahan sawah atau perkebunan ini ditanami berbagai macam tanaman. Seperti contohnya kelapa, jagung, pisang dan tanaman buah-buah lainnya. Selain itu pula ada beberapa petani yang mampu berkolaborasi dengan beberapa pihak untuk bisa memajukan persawahan atau perkebunan milik mereka. Disisi lain juga apa bentuk strategi memenuhi kebutuhan hidup para petani dengan cara di tanah mereka yang mempunyai lahan luas, mereka juga memelihara ternak seperti sapi. Dan hal ini juga sangat membantu perekonomian para petani. Hal ini dikarenakan akan ada sistem penjualan sapi ketika menjelang hari raya idul adha dan itu bisa menjadi suatu pendapatan petani di luar dari lahan pertanian.

Selain itu juga petani pada garapan tingkat menengah. Para petani ini merupakan petani yang menggarap hasil pertanian murni dari tanah usaha mereka dan hasil dari pertanian tersebut hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Para petani tingkat menengah ini memiliki sebuah kelebihan. Kelebihan tersebut adalah mereka mampu membangun relasi yang kuat atau hubungan sosial yang mampu memberi keuntungan kepada mereka. Para petani tingkat menengah ini memiliki tingkat solidaritas yag tinggi dalam pekerjaan ataupun hubungan kekeluargaan. Dari hubungan sosial yang erat, membuat kebutuhan hidup para petani ini memiliki sesuatu yang bisa saling melengkapi.

Selain itu pula dari tingkat pendidikan para petani, memang tergolong rata-rata mereka lulusan SMP dan SMA saja. Tapi dengan berkembangnya jaman, pendidikan dalam keluarga menjadi perhatian pula. Hal ini ditunjukan dengan para petani sudah mampu dan memotivasi para anaknya untuk bisa sekolah sampai pada jenjang perguruan tinggi. Bahkan ada petani yang mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat S2. Hal ini menunjukan bahwa meskipun para petani ini pekerjaannya bergantung dari hasil garapan sawah maupun perkebunan, namun urusan pendidikan mereka tetap memperhatikan untuk anak-anak mereka.

Selain itu pula ada bentuk petani sawah tadah hujan. Petani ini tergolong rendah tidak mampu untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka karena untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga dibutuhkan biaya yang cukup besar. Upaya petani mengatasi keterbatasan lahan yang dimiliki guna memperoleh pendapatan untuk nafkah rumah tangga. Masyarakat pedesaan yang masih memegang ikatan kuat diantara warganya, menciptakan hubungan yang harmonis. Modal sosial dapat digunakan untuk untuk segala kepentingan dengan dukungan sumberdaya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Menurut Bourdieu modal merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi (Mutahir, 2011). Menurut Field (2011) dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial,modal ekonomi dan budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial. Sehingga kondisi tersebut menciptakan hubungan untuk saling percaya (trust) di dalam masyarakat. Hal ini merupakan modal sosial yang sering dan tidak sengaja dipakai oleh petani sawah berlahan sempit dalam setiap kebutuhannya.

Dalam dunia pertanian manusia dan tanah merupakan dua kalimat yang tak asing lagi didengar, karena tanah merupakan tempat berpijak manusia dan tempat manusia untuk mengolah tanaman pertaniannya demi kelangsungan hidup (Mardikantoro, 2013).

Popkin dalam Sugihardjo, dkk (2012) berasumsi bahwa kehidupan ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh keputusan individual dalam menghadapi tantangan. Melalui analisis individual akan dapat dibuat generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi resiko, hubungan patron-klien, konflik yang terjadi.

Pendapat Kusnadi (2000:8) yang menyatakan strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Strategi pasif yang dilakukan petani sawah tadah hujan terlihat ketika memasuki musim kemarau. Karena pada musim kemarau petani sawah tadah hujan tidak bisa menanami lahannya dengan tanaman apapun, mereka hanya menunggu ketika musim hujan saja untuk bercocok tanam. Keluarga petani sawah tadah hujan telah mengusahakan hiduphemat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, walaupun tidak mudah untuk membagi pendapatan hasil panennya yang pas-pasan dibarengi dengan kebutuhan saatini yang semuanya serba mahal. Strategi jaringan adalah strategi bertahan hidup lyang dilaukan seseorang atau keluarga dengan cara meminta bantuan kepada kerabat atau tetangga ketika mereka membutuhkan kebutuhan secara mendadak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharto (2009:31) yang menyatakan strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilaukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dengan lingkungan kelembagaan (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau di toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang kepada rentenir atau bank dan lain sebagainya)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Strategi Petani Sawah Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup para petani Penggarap di Desa Paccellekang Kecamatan Patalassang Kabupaten Gowa adalah ada 2 bentuk petani yaitu petani menggarap sawah tingkat atas dan tingkat menengah. Kedua tingkatan penggarapan petani ini memiliki bentuk kelebihan masing-masing. Petani penggarap sawah tingkat atas memiliki kelebihan dengan kebun pertanian mereka yang luas dapat memelihara ternak sapi. Dan hal ini sangat menguntungkan dari segi tingkat ekonomi. Sedangkan untuk lapisan tingkat menengah dari hasil pertanian yang mereka dapatkan hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari karena menggarap hasil perkebunan mereka dari hasil lahan usaha mereka sendiri. Namun kelebihan dari para petani ini mampu membangun relasi dan hubungan sosial yang kuat terhadap sesama petani maupun diluar dari pekerja petani. Dari sinilah juga mereka mampu bertahan hidup dengan sstem relasi sosial yang kuat. Pada sektor pendidikan, rata-rata petani ini berpendidikan SMP dan SMA, namun dengan perkembangan zaman para petani sudah mulai peduli dengan tinggkat pendidika yang ada. Hal ini ditunjukan dengan anak dari beberapa petani yang sudah mulai menempuh pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi bahkan pada tingkat S2.

DAFTAR RUJUKAN

Field, John, 2011. Modal Sosial. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Goble, Frank G. (2006). Madzhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow, (Yogyakarta: Kansius)

Kusnadi. 2000. Nelayan Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press

Mardikantoro, H. B. 2013. Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin Di Kabupaten Blora. Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture.

Mutahir, Arizal. 2011. Intelektual kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi. Bantul: Kreasi Wacana.

Sobur, Alex. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Cv. Pustaka Setia.

Suharto, E. 2009. Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D dan Penelitian pendidikan). Bandung: Alfabeta.

Warsani, H. (2013). Kajian Pemanfaatan Lahan Sawah Di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, (Doctoral dissertation): Universitas Pendidikan Indonesia.